

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian guru di Indonesia masih cenderung menggunakan cara konvensional dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Sagara:164). Pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah sementara siswa mendengarkan. Metode ceramah banyak digunakan oleh guru karena mudah, tanpa modal dan tanpa persiapan yang rumit. Materi pada buku paket sering menjadi acuan utama pengajaran guru, sebagian tidak pernah mencari sumber referensi lain. Jika guru melaksanakan pembelajaran hanya dengan mengandalkan cara-cara rutinitasnya yang biasa dilaksanakan tanpa adanya pengembangan ataupun penyesuaian dengan kondisi siswa ataupun materi ajar tentunya hasil dari pembelajaran tersebut tidaklah optimal. Kemampuan guru pun tidak akan mengalami kemajuan yang berarti bahkan tertinggal dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas pun menjadi monoton, dan dapat menurunkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan Indonesia.

Hammond (1997) berpendapat bahwa meningkatkan kemampuan profesional guru lebih efektif untuk memperbarui sistem

pendidikan. Dalam hal ini tentunya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hanya saja hal tersebut kurang menjadi perhatian pemerintah ataupun mereka yang terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan lebih mementingkan hasil tes dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Akibatnya guru tidak tertantang melakukan persiapan mengajar dengan baik ataupun memikirkan metode mengajar yang bervariasi. Padahal untuk meningkatkan kualitas pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana siswa dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993). Karena itu paradigma tersebut haruslah diubah menjadi memperhatikan proses pembelajaran sementara hasil tes merupakan dampak dari praktik pembelajaran yang benar.

Untuk mengubah praktik pembelajaran di kelas yang cenderung apa adanya seperti itu, diperlukan suatu proses/kegiatan yang mampu memfasilitasi para guru untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran dan strategi-strategi mengajar. Kegiatan yang dimaksud, misalnya *Lesson Study*. *Lesson Study* (selanjutnya akan disebut dengan LS) muncul sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang fokus terhadap praktik pembelajaran guru dan siswa. LS bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan LS dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Melalui LS sangat dimungkinkan meningkatkan keprofesionalan pendidik di Indonesia karena secara teoritis

LS menyediakan suatu cara bagi guru untuk dapat memperbaiki pembelajaran secara sistematis (Podhorsky & Moore, 2006).

Dengan LS guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk merancang *lesson* (pembelajaran) dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa (Lewis, 2002; Lewis, et al., 2006; Yuliati, et al., 2006). Setiap guru memiliki keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dengan adanya kolaborasi dengan guru lain maka pengetahuannya berkembang dan mendapatkan sudut pandang lain akan masalah yang diatasinya. Para guru dapat *sharing* pengalaman ataupun ide untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

Dalam kegiatan LS praktik pembelajaran guru di kelas melibatkan sekelompok *observer* yang terdiri dari guru sejawat, kepala sekolah ataupun dosen. *Observer* melakukan pengamatan terhadap jalannya praktik pembelajaran dan membuat catatan untuk bahan diskusi pada evaluasi diakhir kegiatan LS. Evaluasi akan memperluas sudut pandang dalam mengatasi permasalahan pembelajaran.

Terbatasnya waktu yang tersedia tentunya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan aktivitas LS. Para guru harus meluangkan waktu tertentu untuk melakukan pertemuan untuk berdiskusi mempersiapkan, melakukan observasi dan mengevaluasi praktik pembelajaran di kelas. Agar pelaksanaan kegiatan LS khususnya dalam hal persiapan pembelajaran dan

evaluasi kegiatan lebih fleksibel dilaksanakan tanpa terbatas dengan ruang dan waktu digunakan juga *learning management system* yaitu Cyber Learning School Community (CLSC). CLSC merupakan inovasi yang dilakukan oleh Prodi Pendidikan Ilmu Komputer dan Ilmu Komputer Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan adanya CLSC para guru bisa dengan lebih leluasa bertukar pikiran mengenai segala hal tentang pembelajaran di kelas. Selain itu terdapat juga fasilitas untuk berbagai bahan ajar baik berupa dokumen, video ataupun audio. CLSC juga dapat memperluas partisipasi guru dalam kegiatan LS. Tidak hanya guru yang berada pada daerah yang sama saja tapi guru yang berada di daerah lain pun bisa turut berpartisipasi *sharing* pengetahuan atau pengalamannya dalam pelaksanaan praktik pembelajaran di kelas. Hasil dari kegiatan LS pun nantinya dapat tersebar luas dan dimanfaatkan atau dijadikan bahan referensi oleh guru lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan CLSC dalam kegiatan LS.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana desain CLSC untuk pembelajaran?

- 2) Apakah kegiatan LS dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas?
- 3) Bagaimana implementasi CLSC dalam kegiatan LS untuk optimalisasi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain CLSC untuk pembelajaran.
2. Untuk mengetahui apakah kegiatan LS dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi CLSC dalam kegiatan LS untuk optimalisasi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah mendapatkan informasi mengenai implementasi CLSC dalam LS untuk optimalisasi praktik pembelajaran di kelas.

## 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi guru terutama dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agar menjadi lebih baik dan lebih bermakna.

## 3) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang akan lebih mengikat makna pada keseharian dan semakin memperkuat konsep materi sebagai penunjang keilmuan yang lebih tinggi.

## 4) Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai alternatif solusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan sarana optimalisasi praktik pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

### **1.5 Definisi Operasional**

Beberapa istilah yang umum digunakan di dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

#### a. Lesson Study

LS merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif, dan berkelanjutan



berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. LS bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan LS dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Kegiatan LS meliputi 3 tahapan, yaitu ; tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan (*do*), evaluasi/refleksi (*see*). Tahapan tersebut dilakukan secara kontinu.

b. Kemampuan melaksanakan pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UUSPN No.20 Tahun 2003 dalam Sagala, 2005). Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan secara berkesinambungan melalui tahapan kegiatan pembelajaran yang sistematis . (Knirk & Gustafson dalam Sagala, 2005). Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat merancang pembelajaran secara efektif, dengan meningkatkan kemampuan pedagogik dan kompetensi profesional. Apabila guru dapat mempersiapkan pembelajaran dengan baik maka pelaksanaan pembelajaran di kelas pun akan menjadi lebih baik.

c. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.

e. Cyber Learning School Community (CLSC)

Media pembelajaran atau *Learning Management System* (LMS) berbasis web yang merupakan inovasi yang dilakukan oleh Prodi



Pendidikan Ilmu Komputer dan Ilmu Komputer Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sarana untuk belajar dan berbagi konten pembelajaran antar pengguna. Selain itu LMS ini juga memiliki unsur *social network* yang diharapkan dapat menarik minat *user* untuk aktif menggunakan CLSC ini.

